

Hubungan *Rival Attractiveness* Dengan Komitmen Pada Dewasa Awal Berpacaran Di Kota Banjarbaru

Correlation Of Rival Attractiveness With Commitment Among Young Adults Who Dating In Banjarbaru City

Iga Tirani*, Sukma Noor Akbar, dan Marina Dwi Mayangsari

Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. A. Yani, Km. 36,00, Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Indonesia, 70174

ABSTRAK

Pada dewasa awal komitmen adalah salah satu aspek penting dalam menjalin hubungan intim seperti berpacaran. Komitmen dalam hubungan didefinisikan sebagai niat individu untuk melanjutkan hubungan yang sedang dijalanimya. Salah satu yang mempengaruhi tingkat komitmen adalah *rival attractiveness*. Seseorang yang merasa memiliki *rival* dalam hubungannya akan cenderung meningkatkan komitmen pada hubungannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan *rival attractiveness* pada komitmen dewasa awal yang berpacaran di Kota Banjarbaru. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara *rival attractiveness* dengan komitmen dewasa awal berpacaran di Kota Banjarbaru. Sampel dalam penelitian berjumlah 39 orang yang sedang menjalani hubungan berpacaran dan dalam rentang usia 21-32 tahun yang diambil menggunakan teknik *accidental sampling*. Berdasarkan uji analisis ditemukan adanya korelasi negatif antara *rival attractiveness* dengan komitmen berpacaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *rival attractiveness* maka semakin rendah komitmen berpacaran individu dan begitu pula sebaliknya. Selain *rival attractiveness*, faktor-faktor lain yang mempengaruhi komitmen mencakup gaya kelekatan, tipe kepribadian, kepuasan relasional dan ketidakpastian relasional.

Kata kunci: *rival attractiveness*, komitmen, dewasa awal

ABSTRACT

In early adulthood, commitment is an important aspect of having an intimate relationship such as dating. Commitment in a relationship is defined as an individual's intention to continue the relationship that is being lived. One that affects the level of commitment is *rival attractiveness*. Someone who feels having a rival in their relationship will tending more to improve commitment in their relationship. This study aimed to understand whether there is correlation of *rival attractiveness* with commitment of young adults who dating in Banjarbaru city. Hypothesis of this study is there is a correlation of *rival attractiveness* with commitment of young adults who dating in Banjarbaru city. Sampel used in this study is 39 persons who currently in dating relationship and within the range of age 21-32 years old which picked using accidental sampling technique. Results found there is a negative correlation between *rival attractiveness* and dating commitment. Therefore can be concluded that more higher *rival attractiveness*, then more lower individual dating commitment and vice versa. Aside of *rival attractiveness*, other factors which influence commitment including attachment styles, personality types, relational satisfaction and relational uncertainty.

Keywords: Authoritative Parenting Patterns, Religion Maturity, Students, Parenting

***Korespondensi:**
Iga Tirani
Tirani.iga@gmail.com

Masuk: 6 Januari 2021
Diterima: 6 Juli 2021
Terbit: 15 Januari 2025

Sitasi:
Tirani, I., Akbar, S. N., &
Mayangsari, M. D., (2022).
Hubungan *Rival Attractiveness*
Dengan Komitmen Pada Dewasa
Awal Berpacaran Di Kota
Banjarbaru
Jurnal Kognisia, 5(2), 145-153.
<http://doi.org/10.20527/kognisia.2022.010.008>

PENDAHULUAN

Berbeda dengan generasi sebelumnya dimana usia menikah seseorang relatif lebih

awal, pada abad ke-21 saat ini individu akan memilih untuk menikah di akhir 20-an. Hal ini bukan berarti seseorang menunda untuk masuk kedalam sebuah komitmen hubungan romantis. Pernikahan dianggap sebagai tujuan akhir dari

pemberhentian pertama. Dalam banyak hal, pernikahan dianggap sebagai puncak hubungan romantis selama perjalanan hidup. Bagi banyak orang pernikahan merupakan ujung terowongan yang diisi dengan kencana, putus, hidup bersama serta kecemasan pribadi (Willoughby & James, 2017). Pernikahan menjadi babak baru bagi setiap individu, khususnya bagi individu yang telah memasuki usia dewasa, karena pernikahan menjadi salah satu tugas perkembangan pada masa dewasa awal. Sayangnya tidak semua pernikahan berjalan sesuai yang diharapkan, berbagai permasalahan tentu menjadi bagian didalamnya menuntut untuk diselesaikan oleh setiap pasangan yang telah memilih untuk berkomitmen (Khumairoh, 2015).

Kota Banjarbaru adalah salah satu kota yang mengalami peningkatan jumlah perceraian disetiap tahunnya. Data yang tertera di Pengadilan Tinggi Agama Provinsi Kalimantan Selatan menunjukkan bahwa sejak tahun 2015 peristiwa perceraian mencapai 78 perkara, sedangkan pada tahun 2016 kasus perceraian mencapai 491 perkara dan pada tahun 2017 November mencapai 419 perkara. Berdasarkan data tersebut, dapat terlihat bahwa angka perceraian mengalami peningkatan disetiap tahunnya. Hasil rekapitulasi perkara perceraian di Pengadilan Tinggi Agama menunjukkan bahwa perkara perceraian disebabkan oleh alasan yang beragam, tetapi tidak adanya keharmonisan, gangguan pihak ketiga, dan pertengkaran terus-menerus menjadi alasan utama terbesar perceraian terjadi. Hal ini mengakibatkan setiap tahunnya Kota Banjarbaru mengalami peningkatan jumlah janda dan duda muda. Hal ini dikarenakan rata-rata pihak yang memilih bercerai masih berada diusia produktif kurang lebih 30 tahun dimana menurut Santrock (2012) usia tersebut termasuk ke dalam kategori dewasa awal (Radar Banjarmasin, 2018).

Masa dewasa (usia 20-30 tahun) adalah masa dimana individu mengalami krisis keintiman versus isolasi. Hal ini merupakan tahap keenam dari tahap perkembangan yang dialami individu selama masa dewasa awal.

Keintiman merupakan salah satu tugas perkembangan yang sangat penting bagi dewasa dini. Keintiman ini diwujudkan dengan menjalin hubungan dengan orang lain, saling percaya dan membentuk suatu komitmen dalam berpacaran (Erikson, 1993). Dalam mencapai tahap intimasi salah satu hal yang dapat dilakukan ialah dengan memiliki hubungan berpacaran. Hubungan berpacaran adalah sebuah hubungan yang dijalani oleh pria dan wanita sebelum menjalani pernikahan yang memiliki fungsi utama untuk mengembangkan kemampuan hubungan interpersonal pada diri individu tersebut (Kantate & Wisnumawardi, 2019). Yulika & Setiawan (2017) dalam penelitiannya yang mewawancarai para santri memaparkan bahwa tujuan dari hubungan berpacaran adalah membangun keharmonisan hubungan antar pasanga, tujuannya adalah untuk lebih mengenal kelebihan dan kekurangan dari pasangan sehingga jika mereka menikah telah mengetahui terlebih dahulu sifat satu sama lain. Melalui hal ini diharapkan dapat menurunkan konflik pasangan suami istri dan kecenderungan perceraian.

Berkomitmen dengan pasangan adalah suatu kondisi yang mengharuskan seorang individu memilih untuk tetap berada atau mempertahankan suatu hubungan dengan pasangannya yang terkait dengan kepuasan, kehadiran orang lain, serta ukuran investasi yang diberikan ke dalam hubungan (Savitri & Liyananingsih, 2016). Komitmen dalam hubungan didefinisikan sebagai niat individu untuk melanjutkan hubungan yang sedang dijalannya. Ketika komitmen rendah, hubungan mungkin akan cepat berakhir. Sebaliknya apabila komitmen tinggi, hubungan mungkin akan menuju tahap yang lebih serius yaitu pernikahan (VanderDrift, Agnew & Wilson, 2009). Terdapat tiga aspek komitmen menurut Rusbult, Martz & Agnew (1998) yaitu kedekatan secara psikologis (*psychological attachment*), orientasi jangka panjang (*long-term orientation*), keinginan untuk bertahan (*intent to persist*).

Kantate & Wisnumawardi (2019) menyatakan bahwa pada dewasa muda komitmen hubungan memiliki hubungan yang erat dengan motif berkorban. Semakin tinggi komitmen individu terhadap hubungannya maka semakin besar pula pengorbanan yang dilakukan individu terhadap pasangannya. Individu yang memiliki komitmen tinggi dapat meningkatkan rasa percaya pada pasangannya dengan cara berkorban, sehingga kualitas hubungan yang dimiliki akan meningkat. Sebagai timbal balik, kualitas hubungan yang kian meningkat juga semakin meningkatkan rasa kepercayaan terhadap pasangannya yang akan mendorong individu untuk berkorban bagi pasangan maupun hubungannya.

Lemay (2016) menyatakan bahwa keyakinan akan hubungan yang dijalani seseorang akan memberikannya kepuasan dapat mempengaruhi komitmen dalam hubungan romantis dan menuntutnya untuk menunjukkan perilaku pro-hubungan. Kepuasan itu berhubungan dengan bagaimana hubungan yang dijalani itu memberikan hal yang positif dan berguna bagi salah satu atau kedua pasangan, semakin puas maka akan semakin tinggi pula komitmen hubungan yang dijalani. Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi komitmen yaitu kepuasan, kualitas dari alternatif pasangan dan besarnya perjuangan yang ditunjukkan.

Rydell, McConnell & Bringle (2004) menyatakan bahwa individu yang memiliki komitmen tinggi akan mengalami kecemburuan yang lebih besar ketika mereka merasa memiliki saingan alternatif lainnya. Hal ini didukung oleh penelitian Pytlak, Zerega & Houser (2015) yang menyatakan bahwa ketika individu merasa pasangan mereka memiliki tingkat komitmen yang lebih rendah dibandingkan dirinya, individu akan cenderung membangkitkan kecemburuan pasangannya guna meningkatkan komitmen dari pasangan terhadap hubungan yang ada.

Salah satu hal yang dapat mempengaruhi tingkat komitmen adalah *rival attractiveness*. Seseorang yang merasa memiliki rival dalam hubungannya akan cenderung meningkatkan

komitmen pada hubungannya. Bagi pria, mereka akan mempertahankan pasangan untuk menjaga ego dan harga diri mereka. Sedangkan bagi wanita, mereka akan mempertahankan pasangan mereka demi keberlangsungan hubungan yang ada (Nadler & Dotan, 1992). Buunk & Dijkstra (2015) menyatakan terdapat lima dimensi dari *rival attractiveness*, yaitu dominasi sosial, ketertarikan fisik, dominasi fisik, perilaku seduktif, dan status sosial.

Rival attractiveness merupakan salah satu aspek yang menyebabkan terjadinya perselingkuhan. Ketika seseorang tertarik pada lawan jenis, misalnya karena daya tarik fisik, status sosial dan lain sebagainya dapat menjadi potensi seseorang untuk berganti pasangan. Hal inilah yang biasanya memicu perasaan cemburu. ketika seseorang merasakan ini atau pasangannya menunjukkan ketertarikan romantis pada seseorang dari lawan jenisnya, maka orang tersebut dapat menjadi rival dalam memperebutkan perhatian pasangannya dan karenanya dapat menjadi target yang sangat menonjol untuk perbandingan sosial. Khususnya individu yang dihadapkan dengan rival seperti itu akan mencoba menilai apakah saingannya berkenaan dengan karakteristik tertentu lebih baik daripada dirinya (Buunk & Dijkstra, 2015).

Nascimento & Little (2020) melalui penelitiannya menyatakan bahwa karakteristik rival (dominasi sosial, status, dominasi fisik, daya tarik fisik dan perilaku menggoda) memainkan peran penting dalam menentukan strategi mempertahankan pasangan. Dilaporkan, subjek lebih tinggi dalam menampilkan perilaku mempertahankan pasangan ketika rival memiliki karakteristik yang menarik dan menggoda. Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa ketika individu merasa pasangannya tertarik pada lawan jenis lainnya (*rival*), ia akan cenderung melakukan upaya untuk mempertahankan hubungan dengan pasangannya dikarenakan individu tersebut merasa terancam oleh kehadiran rival tersebut. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan meningkatkan komitmen hubungan. Ketika komitmen

hubungan meningkat, pasangan akan cenderung bertahan dalam hubungan yang ada. Sedangkan ketika komitmen hubungan menurun, besar kemungkinan bagi pasangan untuk memilih beranjak dari hubungan yang ada dan memilih pasangan lainnya yang lebih berpotensi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan kepada dua mahasiswa yang sedang menjalin hubungan pacaran, MA dan SO yang berusia 23 tahun diketahui bahwa individu akan melakukan beberapa usaha agar kekasih mereka tetap pada jalur hubungan yang ada. Hal ini diawali dengan mengidentifikasi diri mereka terkait kekurangan maupun kelebihan mereka dibandingkan *rival* mereka sampai melakukan beberapa tindakan untuk menunjukkan dominasi mereka.

MA, 23 tahun mengakui bahwa ia tidak menyukai ketika kekasihnya berdekatan dengan laki-laki lain. Meskipun MA mengetahui bahwa kekasihnya sangat menyayangnya, MA sering merasa terancam ketika ia merasa ada saingan alternatif lain yang lebih tampan dibandingkan dirinya muncul untuk mendekati kekasihnya. Hal ini dikarenakan MA mengakui bahwa ia tidak cukup percaya diri dengan kondisi fisiknya saat ini yang dianggapnya pas-pasan. Untuk mengatasi perasaan tersaingi atau terancam tersebut MA memilih untuk melakukan investasi terhadap hubungannya dalam bentuk meningkatkan intensitas hubungan baik secara komunikasi langsung seperti menambah jadwal kunjungan ke rumah kekasih hingga mengeluarkan sejumlah biaya untuk menyenangkan hati kekasihnya.

Begitu juga dengan SO, 23 tahun yang tidak menyukai ketika kekasihnya berdekatan dengan wanita lain. SO mengakui mudah merasakan cemburu terhadap saingan alternatif yang dirasa lebih unggul jika dibandingkan dengan dirinya. SO akan cenderung membandingkan dirinya dengan saingan alternatif yang dirasa berpotensi merusak hubungannya dengan pasangan. Hal ini dilakukan SO untuk mengukur seberapa besar kemungkinan rivalnya berpotensi untuk

merusak hubungan SO dan pasangan. Semakin kecil potensi yang dimiliki rival, maka semakin kecil pula kecemasan SO terhadap hubungan yang dijalani bersama dengan pasangan begitu pula sebaliknya. Ketika Kecemasan meningkat, SO akan cenderung untuk meningkatkan komitmen hubungan. Beberapa hal yang dilakukan antara lain mengkomunikasikan kecemasan yang dirasakan kepada pasangan untuk mendapatkan dukungan positif, hingga menjauhkan saingan alternatif yang dirasa mengancam dari pasangan SO saat ini.

Berdasarkan uraian-uraian dan studi pendahuluan yang telah diuraikan mengenai *rival attractiveness* dan komitmen pacaran di kalangan dewasa awal kota Banjarbaru. Maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut hubungan antara *rival attractiveness* dengan komitmen pacaran di kalangan dewasa awal kota Banjarbaru. adapun rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan *rival attractiveness* pada komitmen pada dewasa awal yang pacaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah dewasa awal Kota Banjarbaru yang sedang menjalani hubungan pacaran yang berjumlah 39 orang yang juga merupakan sampel penelitian. Sampel uji coba yang digunakan adalah 52 orang. Subjek dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *accidental sampling*. Pengambilan sampel disesuaikan dengan karakteristik yang ditentukan peneliti. Adapun karakteristik yang peneliti tentukan dimana sedang menjalani hubungan pacaran dan sedang dalam rentan usia dewasa awal yaitu 18-40 tahun.

Studi ini menggunakan instrumen penelitian berupa skala Likert yang meliputi skala komitmen dan skala *rival attractiveness*. Skala kepribadian tangguh dibuat berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Rusbult, Martz & Agnew (1998), yaitu dengan cara menjabarkan tiga aspek

kepribadian tangguh, antara lain kedekatan secara psikologis (*psychological attachment*), orientasi jangka panjang (*long-term orientation*), dan keinginan untuk bertahan (*intent to persist*). Skala *rival attractiveness* dibuat berdasarkan dimensi yang dikemukakan oleh Buunk (2015) yaitu dengan cara menjabarkan aspek *rival attractiveness* antara lain dominasi sosial, ketertarikan fisik, dominasi fisik, perilaku seduktif dan status sosial.

Seleksi aitem dilakukan menggunakan teknik *corrected item-total correlation* dengan r tabel sebesar 0,30. Berdasarkan seleksi aitem, didapatkan skala akhir komitmen dengan 54 aitem valid dari 72 aitem awal. Koefisien reliabilitas skala akhir komitmen adalah sebesar 0,915. Sementara, pada skala akhir *rival attractiveness* didapatkan 8 aitem valid dari 60 aitem awal. Koefisien reliabilitas skala akhir *rival attractiveness* adalah sebesar 0,909. Analisis data yang digunakan untuk melihat hubungan *rival attractiveness* dengan komitmen berpacaran adalah dengan menggunakan uji korelasi *Pearson product moment*.

HASIL

Pengambilan data dimulai pada tanggal 2 Oktober hingga 1 November dengan menyebar skala penelitian di Kota Banjarbaru melalui *google-form* dan didapatkan subjek penelitian sebanyak 39 orang. Proses pengambilan data penelitian dilakukan secara tidak langsung langsung oleh peneliti, hal ini berkaitan dengan maraknya virus COVID-19 yang

mengakibatkan diharuskannya menjaga jarak antar satu sama lain. Angket disebar melalui jejaring media sosial seperti *whats-app* dan *instagram*. Skoring kemudian dilakukan terhadap data-data penelitian yang didapatkan. Skor-skor yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan skor hipotetik dengan skor empirik pada masing-masing variabel. Adapun skor hipotetik didapatkan dengan perhitungan sebagai berikut (Azwar, 2015):

$$X_{max} = \text{Total Aitem} \times 4$$

$$X_{min} = \text{Total Aitem} \times 1$$

$$\text{Mean} = \frac{1}{2} (X_{max} + X_{min})$$

$$SD = \frac{1}{6} (X_{max} + X_{min})$$

Menurut rumus di atas, didapatkan perbandingan skor hipotetik dan empirik variabel regulasi diri dalam belajar dan kepatuhan santri yang terdapat tabel 1.

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui variabel komitmen memiliki mean empirik sebesar 171,615 dengan standar deviasi sebesar 20,335 sedangkan mean hipotetik variabel komitmen sebesar 140 dengan standar deviasi sebesar 28. Sementara itu, pada variabel *rival attractiveness* mean empirik sebesar 120,718 dengan standar deviasi sebesar 15,230 dan mean hipotetik sebesar 130 dengan standar deviasi sebesar 26. Hasil ini menunjukkan bahwa mean empirik skor skala komitmen lebih tinggi dibandingkan mean hipotetiknya ($171,615 > 140$) dan mean empirik skor *rival attractiveness* lebih tinggi dibandingkan mean hipotetik ($120,718 > 130$).

Tabel 1. Perbandingan Skor Hipotetik dan Skor Empirik Variabel Penelitian

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	X_{min}	X_{max}	Mean	SD	X_{min}	X_{max}	Mean	SD
Komitmen	56	224	140	28	121	212	171,615	20,335
<i>Rival attractiveness</i>	52	208	130	26	79	143	120,718	15,230

Hasil analisis data menggunakan uji korelasi *Pearson product moment* menunjukkan bahwa hubungan antara variabel *rival attractiveness* dengan komitmen berpacaran memiliki korelasi $r = -0,514$ dan taraf signifikansi sebesar $0,001$ ($p < 0,01$). Nilai ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Dengan demikian, maka hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara *rival attractiveness* dengan komitmen dewasa awal berpacaran di Kota Banjarbaru dapat diterima.

Berdasarkan pedoman interpretasi hubungan korelasi Priyatno (2010) nilai p ($0,256$) yang didapatkan menunjukkan signifikansi korelasi antara kontrak psikologis dengan komitmen organisasi pada karyawan di PT. CBSA (Cahaya Borneo Sukses Agrosindo) termasuk dalam kategori rendah. Nilai positif pada r menunjukkan bahwa arah kedua hubungan variabel adalah positif, sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi kontrak psikologis maka semakin tinggi komitmen organisasi pada karyawan di PT. CBSA (Cahaya Borneo Sukses Agrosindo).

Berdasarkan pedoman tersebut, maka dapat diketahui bahwa nilai $r = -0,514$ yang didapatkan menunjukkan hubungan yang signifikan antara *rival attractiveness* dengan komitmen dewasa awal berpacaran di Kota Banjarbaru termasuk dalam kategori sedang. Hubungan kedua variabel adalah negatif, sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi *rival attractiveness* maka semakin rendah tingkat komitmen berpacaran individu. Berdasarkan nilai r tersebut juga dapat diperoleh nilai $r^2 = (-0,514)^2 = 0,264$. Dengan demikian dapat dilihat bahwa sumbangan efektif *rival attractiveness* terhadap komitmen dewasa awal berpacaran di Banjarbaru sebesar 26,4% dari total variabilitas, sedangkan 73,6% sumbangan lainnya dipengaruhi oleh variabel lain.

PEMBAHASAN

Hal ini sejalan dengan temuan Vannier & O'Sullivan (2016) bahwa orang yang

berpacaran saat dewasa awal cenderung lebih idealis dibandingkan pada masa perkembangan setelahnya. Individu dewasa awal cenderung memiliki harapan-harapan romantis yang tinggi terhadap pasangannya, sehingga tidak mempertimbangkan adanya hubungan-hubungan alternatif di masa depan selain dengan pasangannya saat ini. Mogilski dkk. (2019) menyebutkan harapan-harapan tersebut akan semakin meningkat yang nantinya akan memperkuat komitmen apabila salah satu atau kedua orang pasangan tersebut memiliki harapan untuk menikah dan membangun rumah tangga ke depannya dengan pasangan mereka.

Untuk skor total skala *rival attractiveness* pada dewasa awal berpacaran di Kota Banjarbaru, didapatkan sebanyak 6 orang subjek (15,38%) memiliki persepsi *rival attractiveness* pada kategori rendah, 33 subjek (84,62%) memiliki *rival attractiveness* yang sedang dan tidak ditemukan subjek dengan persepsi terkait *rival attractiveness* yang tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata subyek memiliki persepsi *rival attractiveness* kepada orang lain selain dirinya pada kategori sedang. *Rival attractiveness* yang sedang menunjukkan bahwa individu menyadari adanya orang lain dalam hubungan dengan pasangannya yang berpotensi menjadi rival atas perhatian pasangannya, tetapi tidak merasa tersaingi atas keberadaan orang tersebut.

Hal ini sejalan dengan temuan Lantagne & Furman (2017) bahwa terjadi perubahan pada cara berpikir seseorang ketika memasuki periode dewasa awal. Dewasa awal cenderung memandang pasangan mereka sebagai pasangan hidup dan seseorang yang perlu diperhatikan. Rasa cemburu juga menurun seiring pertambahan usia, sehingga dewasa awal lebih cenderung untuk tidak bersifat agresif atau khawatir ketika muncul rival potensial dalam hubungan mereka dibandingkan pada remaja. Farrell & Vaillancourt (2019) menyebutkan bahwa saat seseorang remaja, ia akan lebih mungkin bersikap temperamental dalam hubungan percintaannya dan sikap ini akan berkurang seiring pertambahan usia.

Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi (r^2) yang diperoleh ditemukan jika besaran sumbangan efektif yang dimiliki variabel *rival attractiveness* terhadap variabel komitmen berpacaran adalah sebesar 26,4%, sedangkan 73,6% sumbangan lainnya dipengaruhi oleh variabel-variabel lain. Menurut Chung & Harris (2018), ada beberapa variabel yang dapat menjadi faktor yang mempengaruhi komitmen berpacaran, seperti gaya kelekatan, kepribadian, kepuasan relasional dan ketidakpastian.

Gaya kelekatan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi komitmen dalam berpacaran. Orang dewasa yang memiliki gaya kelekatan aman akan bersikap responsif dan lebih menyayangi pasangannya. Orang dewasa yang memiliki gaya kelekatan cemas akan merasakan kelekatan positif dalam hubungannya tetapi akan terus khawatir dapat ditinggalkan pasangannya sewaktu-waktu. Sementara, orang dewasa dengan gaya kelekatan menghindar akan menganggap orang lain termasuk pasangannya tidak bisa diharapkan atau dipercaya (Chung & Harris, 2018). Baik tipe kelekatan cemas atau menghindar akan lebih mudah merasa bahwa pasangan mereka tidak memenuhi kebutuhan mereka dalam hubungan. Persepsi tersebut lah yang kemudian membentuk bagaimana orang tersebut berusaha dalam mempertahankan hubungannya ke depan (Segal & Fraley, 2016).

Selain gaya kelekatan, faktor internal lain yang mempengaruhi komitmen dalam berpacaran adalah tipe kepribadian. Tipe kepribadian merupakan salah satu faktor utama yang menjamin kesuksesan hubungan romantis yang dijalani seseorang, termasuk dalam berpacaran (Ehsan-Niarmi dkk., 2019). Individu dewasa dengan tipe neurotis akan lebih sulit untuk mempercayai orang lain, termasuk pasangannya. Sementara, individu yang memiliki tipe ekstravert akan merasakan rasa aman bersama pasangan, tetapi tidak memiliki kekhawatiran dapat ditinggalkan pasangan mereka saat ini karena yakin dapat menemukan orang lain sebagai pasangannya di masa depan (Chung & Harris, 2018).

Di samping faktor-faktor internal, terdapat juga faktor-faktor eksternal seperti kepuasan relasional dan ketidakpastian relasional. Kepuasan relasional mengacu pada perasaan puas individu dengan hubungan mereka saat ini. Kepuasan relasional dapat mengurangi keraguan atau rasa was-was terkait hubungan mereka kini dan ke depannya, tetapi disisi lain dapat menghasilkan perasaan cemburu yang kuat jika pasangannya tidak menunjukkan atau mengakhiri komitmen bersama mereka (Chung & Harris, 2018). Adanya perasaan bahwa hubungan yang dijalani berdampak dan bermakna pada hidup seseorang akan meningkatkan kualitas hubungan tersebut. Komitmen akan muncul sebagai hasil dari evaluasi atas keterpenuhan kebutuhan-kebutuhan yang dimiliki selama hubungan berlangsung (Pfund dkk., 2020).

Ketidakpastian relasional adalah perasaan yang dimiliki seseorang bahwa hubungan yang dijalannya sekarang tidak baik untuk dilanjutkan ke depannya dan mempertimbangkan untuk melakukan perselingkuhan atau membangun hubungan baru. Mereka juga cenderung mudah curiga dengan teman-teman dekat pasangan mereka yang dianggap akan mengganggu hubungannya (Chung & Harris, 2018). Ketidakpastian ini ditemukan berhubungan dengan perilaku-perilaku yang bersifat negatif dalam mempertahankan hubungan. Perilaku-perilaku itu di antaranya mudah kesal, menyakiti perasaan pasangan atau menghindari pasangannya (Dainton dkk, 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan antara *rival attractiveness* dengan komitmen dewasa awal berpacaran di Kota Banjarbaru, menunjukkan adanya korelasi antara *rival attractiveness* dengan komitmen berpacaran. Hubungan kedua variabel adalah negatif, sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi *rival attractiveness* maka semakin rendah komitmen berpacaran individu.

Berdasarkan nilai r tersebut juga dapat diperoleh bahwa nilai $r = -0,514$ dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *rival attractiveness* dengan komitmen dewasa awal berpacaran di Kota Banjarbaru termasuk dalam kategori sedang.

Sumbangan efektif *rival attractiveness* terhadap komitmen diketahui sebesar 26,4%. Dengan demikian, kontribusi 73,6% lainnya merupakan berasal dari faktor-faktor selain *rival attractiveness*. Faktor-faktor tersebut mencakup faktor internal, yang terdiri atas variabel gaya kelekatan dan kepribadian, dan faktor eksternal, yang terdiri atas variabel kepuasan relasional dan ketidakpastian relasional.

Saran bagi subyek yang merupakan dewasa awal di Kota Banjarbaru adalah penelitian ini diharapkan mampu memahami dan mengelola komitmen dalam hubungan berpacaran sehingga lebih siap ketika memutuskan untuk melanjutkan hubungan kejenjang yang pernikahan. Temuan dalam penelitian ini bahwa komitmen berpacaran menurun ketika ada rival potensial yang muncul menunjukkan kurangnya kepercayaan subyek terhadap diri sendiri maupun pasangan. Sehingga disarankan kepada subyek untuk meningkatkan komunikasi interpersonal terhadap pasangannya dalam mengatasi perasaan cemburu dan kesalahpahaman yang mungkin muncul karena adanya *rival attractiveness* pada lingkungan terdekat pertemanan pasangan.

Saran bagi pemerintah kota Banjarbaru adalah penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dalam pembuatan kebijakan bagi pembinaan pra-nikah atau persiapan pernikahan bagi dewasa awal yang ingin membangun rumah tangga. Pembinaan kepada komunikasi interpersonal antar pasangan baik sebelum atau sesudah pernikahan dapat diberikan dengan harapan individu dapat menghindari konflik hubungan yang dimiliki saat ini dan seterusnya terkait munculnya persepsi rival-rival potensial yang dapat menurunkan komitmen hubungan percintaan

dan mengganggu jaringan pertemanan masing-masing dalam hubungan tersebut. Selain itu, pemerintah kota Banjarbaru juga dapat melakukan pembinaan di sekolah-sekolah menengah atas dan sederajat untuk membangun hubungan percintaan yang aman bagi remaja sebelum memasuki masa dewasa awal setelah lulus nanti. Sebagai contoh bentuk pembinaan pra-nikah adalah mengadakan program persiapan pra-nikah bagi dewasa muda sebulan sebelum pernikahan diajukan kepada Kantor Urusan Agama terdekat, dimana didalam program ini dapat dibagi menjadi 4 sesi dalam satu bulan. Setiap sesi dapat berdurasi antara 2-3 jam dalam penyampaian materi terkait persiapan pernikahan, tema-tema yang diangkat dapat berupa konsep pernikahan, komunikasi interpersonal pasangan dalam menyelesaikan konflik, peran dalam rumah tangga serta menetapkan visi dan menggali potensi rumah tangga.

Saran bagi peneliti selanjutnya adalah agar hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai tambahan informasi agar selanjutnya dapat meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi komitmen berpacaran dewasa awal, yakni gaya kelekatan, tipe kepribadian, kepuasan relasional dan ketidakpastian relasional. Selain itu, penelitian yang bersifat kualitatif juga dapat dilakukan untuk melihat lebih dalam dinamika komitmen berpacaran dewasa awal baik di kota Banjarbaru ataupun daerah-daerah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Buunk, A. P., & Dijkstra, P. (2015). Rival Characteristics That Provoke Jealousy: A study in Iraqi Kurdistan. *Evolutionary Behavioral Sciences*, 9(2), 116–127.
- Chung, M., & Harris, C. R. (2018). Jealousy as a specific emotion: The dynamic functional model. *Emotion Review*, 10(4), 272–287.
- Dainton, M., Goodboy, A. K., Borzea, D., & Goldman, Z. W. (2017). The dyadic

- effects of relationship uncertainty on negative relational maintenance. *Communication Reports*, 30(3), 170-181.
- Ehsan-Niarmi, A., Heydari, H., Zare-Bahramabadi, M., & Davoudi, H. (2019). A Structural Model of Marital Commitment Prediction based on Personality Traits by the Mediation of Attachment Styles and Self-differentiation. *International Journal of Behavioral Sciences*, 12(4), 183-192.
- Farrell, A. H., & Vaillancourt, T. (2019). Temperament, bullying, and dating aggression: longitudinal associations for adolescents in a romantic relationship. *Evolutionary psychology*, 17(2).
- Lantagne, A., & Furman, W. (2017). Romantic relationship development: The interplay between age and relationship length. *Developmental Psychology*, 53(9), 1738–1749.
- Mogilski, J. K., Reeve, S. D., Nicolas, S. C., Donaldson, S. H., Mitchell, V. E., & Welling, L. L. (2019). Jealousy, consent, and compersion within monogamous and consensually non-monogamous romantic relationships. *Archives of Sexual Behavior*, 48(6), 1811-1828.
- Nadler, A., & Dotan, I. (1992). Commitment and Rival Attractiveness: Their Effects on Male and Female Reactions to Jealousy-Arousing Situations. *Sex Roles*, Vol. 26, Nos. 7/8.
- Nascimento, B. S., & Little, A. (2020). Mate Retention Behaviours and Jealousy in Hypothetical Mate-Poaching Situations: Measuring the Effects of Sex, Context, and Rivals' Attributes. *Evolutionary Psychological Science*, 6(1), 20-29.
- Pfund, G. N., Brazeau, H., Allemand, M., & Hill, P. L. (2020). Associations between sense of purpose and romantic relationship quality in adulthood. *Journal of Sosial and Personal Relationships*, 37(5), 1563-1580.
- Priyatno. (2010). *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Yogyakarta: MediaKom
- Rusbult, C. E., Martz, J. M., & Agnew, C. R. (1998). The Investment Model Scale: Measuring Commitment Level, Satisfaction Level, Quality of Alternatives, and Investment size. *Personal relationships*, 5(4), 357-387.
- Santrock, J. (2013). *Adolescence (15th Edition)*. McGraw-Hill Education.
- Savitri, A. D., & Linayaningsih, F. (2016). Kekerasan dalam Pacaran pada Siswa SMA Ditinjau dari Konformitas Teman Sebaya dan Efektivitas Komunikasi dalam Keluarga
- Segal, N., & Fraley, R. C. (2016). Broadening the investment model: An intensive longitudinal study on attachment and perceived partner responsiveness in commitment dynamics. *Journal of Sosial and Personal Relationships*, 33(5), 581-599.
- VanderDrift, L. E., Agnew, C. R., & Wilson, J. E. (2009). Nonmarital Romantic Relationship Commitment and Leave Behavior: The Mediating Role of Dissolution Consideration. *Personality and Sosial Psychology Bulletin*, 35(9), 1220–1232
- Vannier, S. A., & O'Sullivan, L. F. (2016). Passion, connection, and destiny. *Journal of Sosial and Personal Relationships*, 34(2), 235–257.